

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sekolah Dasar (SD) merupakan jenjang pendidikan dasar yang menjadi landasan pertama bagi setiap individu dalam mengembangkan potensi diri. Menurut UU No.20 Tahun 2003 pendidikan sekolah dasar adalah jenjang terendah pendidikan nasional. Menurut Sudijono (2007) menyebutkan Sekolah Dasar sebagai institusi formal yang memberikan pendidikan dasar kepada anak-anak usia 6 hingga 12 tahun. Sekolah Dasar bertujuan untuk memberikan dasar-dasar pendidikan yang meliputi keterampilan membaca, menulis, berhitung, serta membentuk karakter dan etika yang baik pada siswa. Melalui pendidikan di sekolah dasar, anak-anak diperkenalkan dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan dasar yang akan membantu mereka dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Dalam penerapan pembelajaran di dunia Pendidikan formal, kurikulum adalah tutunan utama untuk para pengajar. Dalam masa sekarang, Kurikulum yang digunakan di sekolah dasar saat ini yaitu Kurikulum Merdeka. Sesuai dengan UU No.20 Tahun 2003 kurikulum sendiri memiliki arti sebuah rancangan perencanaan yang disusun guna untuk menjadi pedoman dalam penyelenggaraan kegiatan Pendidikan. Kurikulum Merdeka sendiri dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar bagi siswa dan guru dalam proses pembelajaran serta untuk mendorong perkembangan kompetensi yang relevan dengan abad ke-21 (Kurniati et al., 2020). Ada yang

menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka merupakan kurikulum 2022 dan sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya yaitu kurikulum K13.

Pendidikan di Indonesia mengharuskan siswa untuk mempelajari beberapa mata pelajaran yang telah ditetapkan pemerintah. Salah satu mata pelajaran yang dipelajari oleh siswa adalah mata pelajaran matematika. Matematika merupakan salah satu ilmu yang dibutuhkan dalam kehidupan manusia sebab dari itu, matematika siswa dilatih agar mampu berpikir sistematis, logis, kritis, dan bisa memecahkan persoalan yang dijumpainya dalam kehidupan nyata (Yunitasari et al., 2019). Menurut Agustina & Martha Rusmana (2019) menyebutkan bahwa Matematika merupakan mata pelajaran yang wajib diberikan untuk semua peserta didik atau siswa mulai dari sekolah dasar sampai ke jenjang pendidikan berikutnya. Hal ini agar siswa dapat berpikir secara logis, analitis, sistematis, dan kritis.

Matematika di sekolah dasar sangatlah penting untuk diajarkan guna untuk memberikan pengetahuan dasar mengenai pembelajaran tersebut. Pembelajaran matematika ini mengajarkan bagaimana cara berhitung mulai dari penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian, dan berbagai jenis hitungan lainnya. Siswa diharuskan memikirkan mengenai berbagai pemecahan masalah dari macam-macam materi yang telah diajarkan oleh seorang guru.

Namun, dibalik pentingnya pelajaran matematika, masih banyak siswa yang beranggapan bahwa mata pelajaran matematika adalah mata pelajaran paling sulit. Sehingga banyak siswa yang mengalami kesulitan

dalam pelajaran matematika dan mendapati hasil belajar matematika yang rendah. Akan tetapi, pada dasarnya siswa yang kesulitan belajar matematika bukan tidak mampu belajar, tetapi mengalami kesulitan tertentu yang menjadikannya tidak siap belajar. Dalam Klorina & Juandi (2022) Menurut Haibuan (2018) menyatakan bahwa kesulitan belajar menunjuk pada sekelompok kesulitan yang dimanifestasikan dalam bentuk kesulitan yang nyata dalam kelahiran dan penggunaan kemampuan mendengarkan, bercakap-cakap, membaca, menulis, menalar, atau kemampuan dalam bidang matematika.

Kesulitan belajar merupakan salah satu faktor ekstern (dari luar diri) siswa yang ditengarahi mengakibatkan rendahnya prestasi belajar matematika siswa, kesulitan belajar ini dapat disebabkan oleh banyak faktor beberapa diantaranya adalah siswa tidak mengerti dengan baik dan jelas tujuan dan isi materi dari pelajaran matematika yang dipelajari, faktor lain adalah kurangnya motivasi belajar siswa yang menyebabkan siswa menjadi malas untuk mendalami materi pelajaran matematika yang dipelajari di sekolah hingga menyebabkan ditemukannya kesulitan belajar matematika siswa.

Marlina (2019) dalam Klorina & Juandi (2022) menyatakan kesulitan belajar matematika adalah suatu kondisi terjadinya penyimpangan antara kemampuan sebenarnya dimiliki dengan prestasi yang ditunjukkan yang termanifestasi pada tiga bidang akademik dasar seperti membaca, menulis, dan berhitung. Netson (2022) menyebutkan siswa mengalami

kesulitan pada mata pelajaran matematika yaitu kesulitan dalam menggunakan operasi hitung dengan benar, kesulitan saat memahami bahasa soal dan kesulitan dalam mengerjakan soal yang banyak rumus. Hal ini menunjukkan bahwa minat serta motivasi siswa terhadap pelajaran matematika kurang, Sehingga siswa kurang tertarik untuk belajar. kurangnya minat ini mungkin karena anggapan para siswa yang menganggap bahwa matematika adalah pelajaran yang sulit.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kesulitan siswa dalam belajar matematika, salah satu faktor personal yang dapat mempengaruhi hasil belajar matematika adalah *self efficacy* (Risnanosanti, 2016). *Self efficacy* adalah keyakinan terhadap kemampuan yang dimiliki oleh individu untuk mencapai sesuatu. Bandura, 1997 (Rustika, 2016) juga mengemukakan bahwa *self efficacy* mempunyai peran yang sangat besar terhadap prestasi matematika dan kemampuan menulis. Jadi, bisa disimpulkan bahwa *self efficacy* sangat mempengaruhi proses pembelajaran matematika siswa di kelas dan dapat meningkatkan hasil belajar.

Menurut Bandura (1997), ada tiga dimensi-dimensi *self efficacy* sebagai dasar terhadap pengukuran *self efficacy* individu yakni, dimensi *magnitude* (berkaitan dengan Tingkat kesulitan tugas yang diberikan), dimensi *strength* (berkaitan dengan tingkat kepercayaan diri siswa), dan dimensi *generality* (berkaitan dengan bagaimana siswa menyelesaikan tugas yang diberikan).

Dalam peningkatan *self efficacy* terhadap hasil belajar matematika pada siswa, tentunya guru sangat berperan penting dalam meningkatkan keyakinan siswa akan kemampuan yang mereka miliki. Guru akan membantu mereka dalam mengembangkan nilai-nilai positif, keterampilan sosial dan sikap yang baik (Fida et al., 2024). Dalam hal ini juga ada komponen lain yang dapat menunjang peningkatan *self efficacy* pada siswa salah satunya model pembelajaran yang digunakan. Dengan menerapkan model pembelajaran yang tepat, maka dapat membantu siswa dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa atas kemampuan yang mereka miliki.

Ada banyak model pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa terhadap kemampuan yang mereka miliki. Salah satunya model pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL). *Project Based Learning* (PjBL) adalah pembelajaran yang digunakan untuk meningkatkan keterampilan siswa karena dalam penerapannya siswa dituntut untuk menghasilkan suatu produk.

Menurut The George Lucas Educational Foundation (2005) dalam Purnomo & Ilyas (2019) *Project based learning is curriculum fueled and standards based*. *Project Based Learning* merupakan pendekatan pembelajaran yang menghendaki adanya standar isi dalam kurikulumnya. Melalui *Project Based Learning*, proses *inquiry* dimulai dengan memunculkan pertanyaan penuntun (*a guiding question*) dan membimbing peserta didik dalam sebuah proyek kolaboratif yang mengintegrasikan berbagai subjek (materi) dalam kurikulum. *Project based learning* ini

menuntut siswa untuk kreatif, anak yang kreatif pasti akan aktif hal ini lah yang membuat *project based learning* sangat cocok untuk digunakan dalam proses pembelajaran matematika di kelas terutama untuk meningkatkan kepercayaan diri para didik.

Berdasarkan hasil observasi yaitu mengamati pembelajaran yang dilakukan oleh guru untuk melihat cara guru mengajar serta bagaimana respon siswa selama pembelajaran berlangsung yang kemudian dicatat pada catatan kecil. Beberapa kriteria yang diperhatikan yaitu, pada cara guru mengajar melihat model pembelajaran apa saja yang guru gunakan, media serta metode pembelajarannya. Pada respon siswa hal yang diperhatikan mulai dari antusias siswa ketika penjelasan materi, respon siswa ketika diminta untuk maju kedepan, serta cara siswa dalam pengerjaan tugas matematika yang diberikan. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui fenomena *self efficacy* siswa dalam mata pelajaran matematika pada kelas V di SDN 121 Palembang didapati bahwa, banyak siswa yang terlihat tidak bersemangat ketika pembelajaran matematika berlangsung, nilai ulangan matematika siswa pada kelas lima yang kelas berisi 28 siswa, hanya 10 siswa yang mendapatkan nilai di atas KKM yaitu di atas 64 hal tersebut berarti menunjukkan bahwa hanya sekitas 37% siswa yang nilainya di atas KKM. Hal ini diakibatkan oleh model pembelajaran yang cenderung monoton dan terkesan itu-itu saja yang diterapkan dalam setiap materi pembelajaran matematika. Tidak hanya observasi, Wawancara juga dilakukan bersama dengan guru kelas V SD Negeri 121 Palembang adapun beberapa pertanyaan

yang diajukan yaitu “kendala apa yang dihadapi dalam mengajarkan matematika di kelas”, “apakah siswa bersemangat ketika pembelajaran matematika berlangsung”, “apakah siswa ketika mengerjakan tugas matematika yakin dengan jawaban yang diberikannya”, “apakah siswa merasa percaya diri ketika diberi kepercayaan untuk menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis”, dan beberapa pertanyaan lainnya.

Dari pertanyaan tersebut guru kelas V mengatakan bahwa kendala yang dihadapi berupa, kurangnya minat siswa dalam pembelajaran matematika yang membuat siswa kurang memperhatikan ketika pembelajaran berlangsung, banyak siswa yang merasa takut dengan pembelajaran matematika dan kehilangan kepercayaan diri mereka dalam mengerjakan soal yang diberikan, ketika siswa menjawab pertanyaan yang ada di papan tulis banyak siswa yang tidak yakin dengan jawaban yang akan mereka tuliskan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa siswa merasa takut dengan pembelajaran matematika dan juga mereka merasa bosan dengan pembelajaran yang monoton. Hal tersebutlah yang membuat mereka menjadi tidak termotivasi dan merasa kurang percaya diri dalam pembelajaran matematika di kelas.

Adapun hasil penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan permasalahan di atas yaitu menurut Wiworo (2023), di SDN 31 Mataram yang berjudul “Peningkatan Kepercayaan Diri (*Self Efficacy*) Siswa Kelas IV Melalui Penerapan Model *Project Based Learning* (PjBL) di SDN 31 Mataram” dengan hasil penelitian yaitu model pembelajaran *Project Based Learning* ini berpengaruh dalam peningkatan *self efficacy* siswa yang dimana

Rata-rata siswa memperoleh nilai *self efficacy* yang cukup tinggi yaitu nilai 94 dengan nilai tertinggi, serta pada hasil belajar juga mengalami peningkatan yaitu dengan melihat hasil pada tes pertama hanya 50% siswa yang mendapat nilai yang tuntas sedangkan pada tes kedua mengalami peningkatan menjadi 70% siswa yang mendapat nilai tuntas. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa penerapan model PjBL dapat meningkatkan *self efficacy* siswa kelas IV di SDN 31 Mataram. Hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan aktivitas siswa dari hasil angket siswa disetiap indikator siswa.

Selanjutnya berdasarkan penelitian sebelumnya dari Anjli, et al (2023) di SMA Negeri 1 Lhokseumawe dengan judul “*The Effect Of The Project-Based Learning Model On Students' Science Literacy Skills And Self-Efficacy*” Hasil penelitian ini yaitu model pembelajaran PjBL berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains berdasarkan pengujian Manova yang dilakukan menunjukkan $0,000 < 0,05$ dapat disimpulkan rata-rata kemampuan literasi sains terdapat pengaruh yang signifikan. Model pembelajaran PjBL berpengaruh terhadap *self efficacy* berdasarkan pengujian Manova yang dilakukan menunjukkan $0,004 < 0,05$ dapat disimpulkan rata-rata *self efficacy* terdapat pengaruh yang signifikan. Model pembelajaran PjBL ini berpengaruh terhadap kemampuan literasi sains dan *self efficacy*,

Berdasarkan permasalahan yang telah didapat dari hasil observasi dan wawancara, serta hasil penelitian peneliti sebelumnya yang dijelaskan, maka penelitian ini memiliki tujuan yaitu untuk mengetahui pengaruh model

project based learning terhadap *self efficacy* siswa mata pelajaran matematika kelas V SD. Dengan adanya hal tersebutlah yang membuat penelitian ini memiliki judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) Terhadap *Self Efficacy* Siswa Mata Pelajaran Matematika Kelas V SD”.

1.2 Masalah Penelitian

1.2.1 Identifikasi Masalah

Adapun beberapa masalah yang didapatkan dari hasil observasi yang telah lakukan yaitu:

- a. Kurangnya perhatian siswa ketika guru sedang mengajar di kelas.
- b. Kurangnya motivasi siswa dalam pembelajaran matematika.
- c. Siswa terlihat sulit dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan terutama pembelajaran matematika.
- d. Siswa terlihat tidak yakin dalam mengerjakan soal-soal yang diberikan terutama soal matematika.

1.2.2 Pembatasan Lingkup Masalah

Agar hasil observasi dan wawancara yang telah dilakukan tidak terlepas dari tujuan dan juga menghindari dari adanya kesalahan dalam menafsirkan judul maka di buatlah batasan lingkup masalah yang berupa:

- a. Penelitian dilakukan pada siswa kelas V SD Negeri 121 Palembang tahun ajaran 2024-2025
- b. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui fenomena *self efficacy* yang ada di SD Negeri 121 Palembang kelas V.

- c. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui *self efficacy* siswa pada mata pelajaran matematika
- d. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Project based learning* terhadap *self efficacy* siswa SD Negeri 121 Palembang
- e. Pengaruh pada penelitian ini dilihat dari hasil belajar siswa dan juga hasil angket *self efficacy* siswa.

1.2.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan Batasan masalah yang telah didapatkan, dapat dirumuskan masalah yaitu “Adakah pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap *self efficacy* siswa mata pelajaran matematika kelas V SD?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui adakah pengaruh model pembelajaran *project based learning* terhadap *self efficacy* siswa mata pelajaran matematika kelas V SD.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoris

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti selanjutnya yang berhubungan dengan judul ini yaitu pengaruh model *Project based learning* terhadap *self efficacy* siswa.

1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi bagi peneliti selanjutnya.

b. Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memberi masukan pada pelaksanaan kegiatan belajar di kelas.

c. Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dan memberikan pengalaman bagi peserta didik khususnya peserta didik SDN 121 Palembang

